

PERAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DALAM MENGURANGI TINGKAT PENGANGGURAN

Muhammad Zaynul Akbar¹, Muhammad Aris Ichwanto², Muhammad Arjuna Fatahillah³, Hanif Fadhilatuzzahro⁴, Muthmainnah⁵

Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: zaynulsgg@gmail.com

doi: 10.17977/um068.v4.i3.2024.3

Kata kunci Keywords

Peran Sekolah Menengah
Kejuruan (SMK)
Pengangguran

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran terbuka tahun 2022 yang didominasi oleh siswa lulusan pendidikan menengah kejuruan menjadi perhatian penulis untuk melakukan penelitian tentang upaya yang harus dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sehingga memiliki peran dalam mengurangi tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tinjauan literature. Beberapa peran yang dapat dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terhadap lulusan untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka yaitu: pemenuhan kebutuhan tenaga kerja, pemanfaatan potensi daerah, keterampilan berwirausaha, dan melanjutkan jenjang pendidikan.

1. Pendahuluan

Pengangguran merupakan suatu permasalahan yang menjadi perhatian oleh pemerintah saat ini. Pengangguran diartikan sebagai seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Banyaknya pengangguran di suatu wilayah merupakan masalah yang tidak hanya mencakup bidang perekonomian saja. Di sisi lain, masalah pengangguran juga mempunyai hubungan erat dengan bidang sosial dan pendidikan. Di zaman seperti sekarang bukan hanya masyarakat yang memiliki pendidikan rendah saja yang menganggur, masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pula juga banyak yang menganggur (Sukirno, 2008).

Terdapat fenomena menarik dalam permasalahan pengangguran di Indonesia, yaitu munculnya pengangguran terdidik yang merupakan lulusan dari Sekolah Kejuruan baik tingkat menengah maupun tinggi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia justru didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Bulan Februari 2022, persentase TPT lulusan SMK sebesar 9,42%. Jumlah tersebut turun dibandingkan pada Bulan Februari 2021 dengan persentase TPT lulusan SMK sebesar 11,13%. Meskipun terjadi penurunan pada persentase TPT lulusan jenjang SMK, jumlah persentase tersebut masih menjadi yang paling banyak di bandingkan lulusan jenjang lainnya dan tentunya perlu mendapat perhatian khusus mengingat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya mencetak lulusan yang siap kerja di banding dengan lulusan sekolah menengah lainnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Kejuruan pada jenjang Sekolah Menengah yang memiliki peran penting dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu jenjang pendidikan yang berperan untuk mencetak lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai pada bidang yang akan di butuhkan dalam dunia kerja. Dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan era industri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk memiliki kesiapan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan pasar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang pendidikan menengah pasal 3 ayat 2 menyebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah upaya yang akan dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Kejuruan dalam mengurangi tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. mirisnya, tingkat pengangguran tersebut masih di dominasi oleh siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Seyogianya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat memiliki peran besar dalam upaya mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia saat ini.menyiapkan ketersediaan tenaga kerja yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini sehingga Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia terutama pada lulusan SMK yang masih mendominasi diharapkan dapat terus berkurang tiap tahunnya.

2. Metode

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020). Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain. Penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dilakukan dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2002).

Tinjauan literature yang dilakukan oleh peneliti adalah memanfaatkan berbagai macam data dan teori yang dikumpulkan dari berbagai sumber berupa buku-buku, website, surat kabar, dan informasi sebagai penunjang penelitian, seperti dokumen, agenda dan catatan serta bahan-bahan tertulis lainnya sebagai dasar penelitian. Keabsahan dalam menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis trianulasi sumber. Peneliti menguji data yang didapat dari membandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya pada hasil wawancara diperoleh, hasil yang didapatkan valid atau sesuai dengan teori yang dipaparkan dalam buku.

3. Hasil dan Pembahasan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menuntut siswanya memiliki tiga ranah kompetensi yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif yang berarti siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki aspek intelektual seperti pemahaman dan keterampilan berpikir terutama di bidang yang telah diambil, Afektif yang berarti siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengetahui perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi misalnya terhadap cara penyesuaian diri, Sedangkan psikomotorik yang berarti siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki keterampilan dalam suatu pekerjaan seperti mengoperasikan suatu mesin.

Dengan demikian, diharapkan kompetensi yang dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ketika lulus dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa peran penting Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam upaya mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yakni :

3.1. Pemenuhan Kebutuhan Tenaga Kerja

Ketika seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lulus tentunya akan memiliki 2 pilihan yakni bekerja atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memilih keputusan untuk bekerja, tentunya harus memiliki kompetensi yang memadai. Selain diharuskan menguasai dan memahami kompetensi pada bidang yang telah diambil, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga harus mampu mengembangkan dirinya sebagai salah satu upaya agar tetap bisa bersaing dalam memenuhi tuntutan dan pasar dunia kerja ketika lulus.

Dunia industri sebagai pengguna dari lulusan pendidikan kejuruan akan selalu melihat dan menaruh perhatian yang amat besar pada kompetensi sumber daya manusia itu. Seorang siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus menanamkan sikap professional dalam bekerja seperti kepedulian terhadap mutu, bekerja dengan cepat dan tepat, disiplin dalam bekerja, efisien dalam bekerja, dan dapat bertanggung jawab dalam bekerja. Hal tersebut akan berpengaruh pada cara Perusahaan memandang kualitas dan produktivitas kerja pada diri seorang siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentunya berperan dalam hal menyiapkan kualitas dan produktivitas lulusan yang akan bersaing dalam dunia kerja. Pembelajaran di pendidikan kejuruan secara spesifik harus bisa menanamkan kualitas kerja SDM yang telah ditetapkan oleh industri agar tidak terjadi ketidakcocokan antara kualitas lulusan dengan kebutuhan industri. SDM yang dibutuhkan saat ini oleh dunia usaha/industri dan produksi adalah tenaga kerja yang dapat menghadapi tantangan perubahan teknologi, karena perkembangan teknologi industri menuntut peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusianya (Tuloli, 2006). Hal tersebut menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu membangun hubungan dengan dunia industri seperti contoh menjalin kerjasama dengan berbagai perusahaan industri baik lokal maupun nasional yang bergerak pada bidang tertentu.

Dengan menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan industri baik lokal maupun nasional diharapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat mengikuti Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang merupakan salah satu program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana siswa melakukan Praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Prakerin merupakan salah satu upaya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk membentuk kualitas kerja, kesiapan kerja, dan kematangan seorang siswa melalui pengetahuan dan keterampilan kerja dengan cara turun langsung ke lapangan.

Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan dalam pekerjaannya nanti (Mohammad Ali, 2009). Adapun hasil yang diharapkan dari Praktik Kerja Industri (Prakerin) yaitu siswa mampu memiliki pengalaman kerja dan gambaran dunia kerja yang akan di hadapi ketika lulus sehingga bisa lebih siap dalam menghadapi persaingan dalam dunia kerja.

3.2. Pemanfaatan Potensi Daerah

Tingkat pengangguran yang tinggi berkaitan dengan rendahnya jumlah lapangan pekerjaan yang kian menipis di perkotaan, ditambah dengan urbanisasi dari desa ke kota yang menyebabkan persaingan lapangan kerja di perkotaan menjadi tinggi. Padahal, Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas berbagai ragam suku, budaya, bentang alam, dan kearifan lokal setiap daerah tentunya memiliki potensi yang sangat besar untuk terus di kembangkan. Potensi daerah yang dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan masyarakat di daerah tersebut sehingga angka pengangguran dapat berkurang setiap tahunnya.

Pemanfaatan sumber daya lokal yang belum optimal merupakan peluang bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk membekali keterampilan siswa dalam pengolahan dan pengembangan sumber daya lokal sehingga dapat menjadi sasaran terbukanya dan terciptanya suatu lapangan pekerjaan. Salah satu arah kebijakan pembangunan nasional sektor pendidikan yang digariskan di dalam RPJMN 2015-2019 adalah "... menyelaraskan program keahlian dan pengembangan kurikulum SMK sesuai dengan kegiatan ekonomi utama di kabupaten/kota dan kebutuhan pasar kerja ...". Hal tersebut dimaksudkan agar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencetak lulusan yang mampu memanfaatkan potensi daerah dan sumber daya lokal dimana sekolah tersebut berada sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Metode yang dapat digunakan untuk menganalisa potensi sumberdaya di suatu daerah dapat dilakukan dengan cara melihat data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Data tersebut dapat dilihat pada halaman web Badan Pusat Statistik (BPS). Jika di suatu daerah terdapat lapangan usaha yang dominan berkontribusi terhadap PDRB maka dapat disimpulkan bahwa lapangan usaha tersebut memiliki potensi yang besar dalam suatu daerah.

Lapangan usaha yang dominan berkontribusi tersebut dapat bergerak di berbagai sektor, tergantung dimana letak daerah tersebut berada, Seperti contoh: perkebunan, pertanian, peternakan, dan pariwisata.

Upaya yang dapat dilakukan oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu dengan mengembangkan jurusan atau bidang studi yang berorientasi pada sumber daya lokal yang dibutuhkan pasar kerja dalam lingkup daerah tersebut. Pengembangan jurusan atau bidang studi tersebut dapat berupa sektor yang berpotensi di daerah dimana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut berada. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di daerah pegunungan atau dataran tinggi memiliki peluang untuk mengembangkan jurusan serta kurikulum sekolahnya pada sektor perkebunan dan pertanian sehingga hasil sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan dan diolah secara optimal oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sementara itu, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di daerah strategis dan memiliki bentang alam yang indah berpeluang untuk mengembangkan jurusan serta kurikulum sekolahnya pada sektor pariwisata sehingga potensi alam dan letak wilayah yang strategis dapat dimanfaatkan secara optimal dan dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun luar.

Demikian pula dengan jurusan atau bidang studi lain, Jurusan seperti Teknologi dan Rekayasa juga dapat ikut mengembangkan potensi daerah tempak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tersebut berada. Misalkan, mengembangkan alat – alat untuk mengolah berbagai macam hasil pertanian dan perkebunan, membuat desain outlet atau toko untuk memasarkan produk – produk hasil olahan sumber daya lokal. Jurusan bisnis dan manajemen juga dapat memasarkan produk hasil olahan sumber daya lokal sehingga bernilai jual tinggi di masyarakat. Dengan pemanfaatan potensi daerah dan sumber daya lokal yang optimal, siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peluang besar untuk memiliki penghasilan, pekerjaan, serta mengembangkan dan memberdayakan potensi daerahnya sendiri.

3.3. Pembekalan Keterampilan Berwirausaha

Persaingan yang sangat pesat dalam dunia kerja memaksa beberapa orang harus memulai usaha baru dengan menghasilkan suatu produk yang mampu bersaing di pasaran. Menjadi seorang wirausahawan tentunya bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan keberanian dan keterampilan dalam memulai suatu usaha. Mengingat tingginya persaingan produk lokal maupun luar yang masuk ke dalam negeri diperlukan keterampilan dan ketelitian dalam mencari peluang suatu produk sehingga produk dapat bersaing di pasaran dan bernilai jual tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tentunya memiliki peran dalam hal tersebut. Selama ini, penyelenggaraan pendidikan hanya sekedar memberi bekal kepada peserta didik untuk mencari kerja. Padahal, apabila setiap peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan tersebut mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, permasalahan mengenai pengangguran terdidik di Indonesia ini akan berkurang (Indrawati, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar berperan lebih optimal dalam mengurangi tingkat pengangguran yaitu diadakannya perencanaan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis wirausaha, sehingga dapat mencetak lulusan yang mampu untuk berwirausaha. Perencanaan kurikulum berbasis wirausaha dilakukan atas dasar: 1). Mempersiapkan peserta didik dengan kondisi wawasan dan mental berwirausaha yang sudah matang, 2) sebelum dirumuskannya kurikulum berbasis wirausaha, lembaga sekolah baik guru maupun siswa sudah terlatih untuk menciptakan prakarya-prakarya baru, oleh sebab itu lembaga sekolah memutuskan untuk memanfaatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada agar dapat mengembangkan kurikulum berbasis wirausaha ini.

Tujuan dari perencanaan kurikulum berbasis wirausaha ini yaitu menjadikan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih mandiri, karena tentunya sekolah memiliki target ketika siswa telah lulus untuk bekerja, baik bekerja dengan perusahaan, perorangan, maupun membuka lapangan pekerjaan sendiri. Dengan demikian, diharapkan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki pemikiran kreatif dan inovatif tentunya mampu menghasilkan produk – produk baru atau pembaharuan dari produk sebelumnya sehingga tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran.

3.4. Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang yang Lebih Tinggi

Seorang siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki hak yang sama dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat yakni melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2006 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 26 ayat 3 tertulis : Standar kompetensi lulusan pada pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta memiliki berbagai pilihan program studi yang tentunya selaras dengan berbagai jurusan yang telah ada sebelumnya dan ditempuh oleh siswa selama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bukanlah keharusan bagi siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Namun, ada beberapa alasan yang menjadikan beberapa siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melanjutkan pendidikan, Seperti: 1) Perguruan tinggi memberikan kesempatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan tingkat lanjut, 2) Memiliki peluang karir yang lebih luas mengingat beberapa pekerjaan dan profesi memerlukan gelar diploma atau sarjana, 3) Membangun relasi dan jaringan yang lebih luas, tentunya hal tersebut dibutuhkan dalam dunia kerja. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan suatu pilihan, keputusan untuk melanjutkan pendidikan harus didasarkan pada minat, bakat, tujuan, dan kebutuhan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4. Simpulan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat besar untuk mengurangi tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia yang mirisnya di dominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus memiliki fokus dan tujuan yang terorganisir dalam mendampingi dan membekali siswa-nya kompetensi dan keterampilan sehingga dapat bersaing di dunia kerja ketika lulus.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu menjalin hubungan dengan dunia industri seperti contoh menjalin kerjasama dengan berbagai perusahaan industri baik lokal maupun nasional yang bergerak pada bidang tertentu. Dengan menjalin hubungan dengan berbagai perusahaan industri baik lokal maupun nasional diharapkan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat mengikuti Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang merupakan salah satu program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian siswa akan memiliki pengalaman dan terbiasa dalam bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan dunia kerja terhadap siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk memiliki kualitas dan produktivitas yang baik dalam bekerja.

Pemanfaatan potensi daerah dan sumber daya lokal dimana lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada merupakan peluang untuk membekali keterampilan siswa dalam pengolahan dan pengembangan sumber daya lokal sehingga dapat menjadi sasaran terbukanya dan terciptanya suatu lapangan pekerjaan.

Persaingan dunia kerja yang tinggi juga membuka peluang bagi siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membuka lapangan pekerjaan sendiri, dengan diterapkannya kurikulum berbasis wirausaha diharapkan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki pemikiran kreatif dan inovatif tentunya mampu menghasilkan produk – produk baru atau pembaharuan dari produk sebelumnya sehingga tercipta lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga memiliki hak yang sama dengan siswa lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat yakni melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi merupakan suatu pilihan, keputusan untuk melanjutkan pendidikan harus didasarkan pada minat, bakat, tujuan, dan kebutuhan siswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Dengan menyiapkan ketersediaan tenaga kerja yang berkompeten dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, pemanfaatan potensi sumber daya daerah, keterampilan berwirausaha, dan kesiapan untuk melanjutkan jenjang pendidikan. Tingkat Pengangguran Terbuka

(TPT) di Indonesia terutama pada lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang masih mendominasi diharapkan dapat terus berkurang setiap tahunnya.

Daftar Rujukan

- Ali, M. (2009). Pendidikan untuk pembangunan nasional. Jakarta: Grasindo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2015 - 2019. djsn.go.id.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Badan pusat statistik. Retrieved from badan pusat statistik: <https://www.bps.go.id/>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan.
- Indrawati, A. (2009). Pengembangan model pembelajaran berorientasi jiwa kewirausahaan pada pendidikan anak usia dini. disertasi tidak diterbitkan: Malang: Program pasca sarjana UM.
- Jamal, H. (2018). Pengembangan sekolah menengah kejuruan. Kompilasi pemikiran dewan riset daerah Provinsi Jambi, 1-9.
- Moleong, L. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung: CV.Remaja.
- Musthofa, M. U., Suswanto, H., & Nyoto, A. (2017). Analisis praktik kerja industri siswa SMK dalam menyesuaikan kebutuhan dunia kerja.
- Reksoatmodjo, T. N. (2010). Pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan. Bandung: Refika Aditama.
- Sukirno, S. (2008). Ekonomi pembangunan. Jakarta: Bima Grafika.
- Tuloli, N. (2006). Issu strategis pengembangan pendidikan teknologi kejuruan, makalah disampaikan pada konvensi nasional III Aptekindo, dan Temu Karya XIV di Gorontalo.
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil kesenjangan kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tuntutan dunia industri. Jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan.